

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam agar dapat mempelajari, memahami, mendalami, serta mengamalkan seluruh ajaran Islam yang berdasarkan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Zulhimma, 2013). Pondok Pesantren, yang bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang mana para siswanya disebut dengan santri wan namun untuk siswa perempuan biasa disebut santri wati (Herimanto & Wahyuni, 2014). Para santri wan/wati tersebut belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan ustadz/ ustadzah dan pimpinan pondok dipanggil Kyai.

Tujuan pendidikan pesantren biasanya meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu penanaman nilai-nilai Islam yang berkesesuaian dengan etika sosial atau moralitas sosial (Nabila, 2018). Jadi, dimensi moral atau akhlak menjadi sisi penting obyek tujuan dalam dunia pendidikan pesantren yang semakin bobroknnya kondisi moral bangsa kita, peran pesantren menjadi semakin penting sebagai salah satu lembaga yang intens dalam upaya membangun masyarakat yang mempunyai kecerdasan spiritual.

Mayoritas pesantren bersistem asrama, dan santri akan hidup bersama dengan santri lainnya dari berbagai daerah. Sehingga pembelajaran tidak hanya di

ruang kelas, namun juga tercipta dalam kehidupan sehari-hari dalam bangunan asrama. Di dalam bangunan tersebut proses kemandirian, pembentukan kepribadian dan sosialisasi berlangsung.

Namun, meski dilingkungan yang agamis, bukan berarti suatu hal yang bertentangan dengan nilai agama, maupun norma masyarakat tidak akan terjadi. Jika dikaitkan dengan ilmu sosiologi, terdapat suatu konsep mengenai ketidaksesuaian perilaku masyarakat dengan kaidah normatif, yaitu kajian mengenai penyimpangan sosial. Fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi di lingkungan pesantren juga. Penelitian di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pesantren mulai bergeser dikalangan santri karena terciptanya penyimpangan nilai-nilai. Penyimpangan tersebut berupa kenakalan remaja/ kenakalan santri. Di antara bentuk-bentuk kenakalan remaja di pondok pesantren, antara lain kabur dari pondok, berkelahi dengan teman, merokok dan terlambat kembali ke pondok (Nabila, 2018).

Adapun sebuah fenomena yang merupakan perilaku negatif yang telah menjadi budaya di lingkungan pesantren, yaitu *ghasab*. *Ghasab* merupakan perilaku menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Penggunaan barang tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadi kepemilikan tetap, hanya untuk memenuhi keperluan sesaat. Setelah penggunaan selesai, barang di kembalikan lagi, meski tidak selalu di tempat semula. *Ghasab* berbeda dengan mencuri, karena pelaku tidak berniat untuk menjadikan barang yang dia pakai menjadi miliknya. Fenomena *ghasab* jika dibiarkan membudaya akan menjadi benih seseorang untuk melakukan korupsi.

Ghasab bukanlah sebuah fenomena baru di lingkungan pesantren. Hasil penelitian terdahulu di Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin Condong Catur Depok Sleman, meski santri faham bahwa *ghasab* itu dilarang namun *ghasab* tetap terjadi, karena perilaku tersebut telah menjadi tradisi. Penelitian di Pondok pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta, menyebutkan bahwa *ghasab* terjadi karena, *pertama* pola hubungan interpersonal yang baik sesama santri menciptakan anggapan bahwa barang milik pribadi di asrama telah menjadi milik bersama, *kedua* adanya mata rantai yang *mengghasab* akan *dighasab*, hingga terus terjadi, *ketiga* jika santri dihadapkan pada kondisi yang situasional, dia akan berperilaku *ghasab*, maka santri lain pun dihadapkan pada kondisi yang sama (Khoiriyah, 2014) Dalam penelitian (Khaulani, 2015) diantara penyebab membudayanya *ghasab* di lingkungan pesantren adalah melaksanakan pendidikan akhlak di Pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah, Tugu, Semarang masih menggunakan metode pendidikan tradisional yang cenderung hanya tertuju pada ranah kognitif, tanpa menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa di lingkungan yang harusnya agamis, bahkan sudah diajarkan tentang nilai-nilai moral, malah adanya suatu perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan oleh santri dan menjadi noda bagi sebuah pesantren.

Jika ditinjau dari segi kaidah normatif, perilaku *ghasab* jelas tidak sesuai dengan nilai yang ada dimasyarakat, karena adanya pihak yang dirugikan. Kedudukan *ghasab* terbilang menjadi hal yang unik. *Ghasab* tidak dapat disebut meminjam, karena tidak ada akad peminjamannya. *Ghasab* juga tidak termasuk

kategori mencuri karena tidak ada unsur untuk dimiliki. Barang-barang yang sering *dighasab* adalah barang yang sudah menjadi kebutuhan primer di asrama. Seperti peralatan mandi, sandal, sepatu, piring, baju, sarung, mukena dan sebagainya. Perilaku *ghasab* tidak mengenal waktu, selama pelaku membutuhkan barang tersebut, akan tetap ia pakai. *Ghasab* pun tidak selalu didasari unsur kesengajaan, namun ada suatu keadaan yang mengharuskan seseorang untuk menggunakan barang yang bukan miliknya.

Fenomena *ghasab* biasanya banyak terjadi di pesantren *salaf* atau pesantren tradisional. Hal ini disebabkan karena pesantren *salaf* masih minim fasilitas, sehingga santri saling mengandalkan barang milik temannya. Namun, yang menjadi perhatian adalah ternyata budaya *ghasab* tidak hanya terjadi di pesantren *salaf*, namun di pesantren *khalaf* atau pesantren modern tetap mewabah (Nabila, 2018: 03). Pesantren modern idealnya adalah pesantren dengan bangunan dan fasilitas yang lengkap dan memadai bagi santrinya. Salah satu pesantren modern dengan masih mewabahnya budaya *ghasab* adalah Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya. Di pesantren tersebut, budaya *ghasab* tak dapat dielakan, sudah menjadi mata rantai yang tidak terputus dan menular ke santri lainnya. Padahal dari segi fasilitas sudah sangat lengkap untuk santri, karena pesantren tersebut dipungut uang pangkal peningkatan fasilitas pesantren. Namun, fasilitas yang lengkap tidak cukup menjadi penyokong kebutuhan santri. Barang-barang primer seperti peralatan mandi, sandal, sarung, mukena, piring, gelas sudah menjadi peraturan pesantren yang wajib dimiliki setiap santrinya tetap saja menjadi barang incaran *pengghasab*. Perilaku *ghasab* di pesantren tersebut terjadi baik di

lingkungan asrama putra maupun di asrama putri. Kemudian, di pondok pesantren persis 67 benda terdapat layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku *ghasab* yang dilakukan sebulan sekali di minggu ke 4. Maka dari itu dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang terkait dengan cara mengatasi perilaku *ghasab* melalui layanan Bimbingan Kelompok di Pondok Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya yang bertuju sesuai dengan Fokus Peneliti.

B. Fokus Penelitian

1. Apa yang Melatar Belakangi Perilaku *ghasab* dikalangan Santri Pondok Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya?
2. Bagaimana Langkah-langkah untuk mengatasi perilaku *ghasab* melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Pondok Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya?
3. Bagaimana Hasil Setelah dilakukannya Layanan Bimbingan Kelompok untuk mengatasi perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui yang Melatar Belakangi Perilaku *ghasab* dikalangan santri Pondok Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya.
2. Untuk menganalisis Langkah-langkah untuk mengatasi perilaku *ghasab* melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Pondok Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya.

3. Untuk menganalisis hasil setelah dilakukan Layanan Bimbingan Kelompok untuk mengatasi perilaku *ghasab* di Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Secara Akademis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang bimbingan konseling dan dapat juga dijadikan sebagai bahan tambahan informasi untuk peneliti lainnya dalam penelitian yang berkenaan dengan cara mengatasi perilaku *ghasab* di Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini akan berguna bagi para pembimbing, khususnya di Pondok Pesantren Persis 67 Benda sebagai bahan tambahan informasi mengenai Layanan Bimbingan Kelompok untuk mengatasi perilaku *ghasab*. Sedangkan untuk peneliti sendiri diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai Layanan Bimbingan Kelompok untuk mengatasi terjadinya perilaku *ghasab* dikalangan santri.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ahmad Kustioni mahasiswa IAIN Walisongo dengan judul “Pendidikan Akhlak di Pesantren Al-Manar Salatiga)”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-manar Salatiga diajarkan melalui beberapa materi pelajaran dari kitab-kitab klasik dan dengan beberapa kebiasaan yang sering dilakukan para santri di pondok pesantren dalam membina akhlak diantaranya pelaksanaan shalat berjama’ah, shalat tahajjud, riyadhoh, memasak, makan secara berkelompok. Pada dasarnya tradisi dan materi yang dikembangkan di pondok memiliki relevansi dengan pembentukan akhlak santri menuju akhlakul karimah karena materi pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Manar didasarkan pada sumber-sumber kitab Islam klasik, sedangkan tradisi yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Manar Salatiga dengan menerapkan peraturan-peraturan yang dikembangkan seperti peraturan untuk membiasakan ta’dzim, dan kewajiban shalat berjama’ah bagi santri.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Iwan Wahyudi tahun 2008 dengan judul “Budaya *Ghasab* di pondok pesantren Salafiyah Al-Muhsin condong Catur, Depok, Sleman”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sebab terjadinya budaya ghasab di pondok salafiyah Al-Muhsin. Hasil penelitian menunjukkan budaya ghasab yang terjadi di pesantren Al-muhsin condong Catur, Depok, Sleman disebabkan karena 3 faktor yaitu, faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor kualitas pendidikan yang masih rendah.

Selanjutnya, dalam penelitian ini penyusun lebih berfokus pada permasalahan perilaku penyimpangan tersebut dan cara mengatasinya di pondok pesantren persis 67 benda Tasikmalaya yaitu perilaku *ghasab*.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan berasal dari kata bahasa Inggris *guidance* yang artinya bantuan atau tuntunan. Stoops mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya. Baik bagi dirinya maupun masyarakat (Siti Chodijah, 2016: 12).

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang secara langsung untuk menjadikan individu yang berakhlak baik.

Menurut Prayitno (Lilis Satriah, 2016: 01) menjelaskan layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan bagi pesertanya saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta yang dibicarakan bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan dan untuk semua peserta lainnya.

Dalam ilmu psikologi *ghasab* merupakan perilaku seseorang dimana mereka merasa senang menggunakan barang milik orang lain tanpa izin karena sudah menjadi adat kebiasaan (Ahmad Thohir, 2008: 10). Ketika perilaku ini ditinjau dari segi psikologi abnormalitas perilaku *ghasab* ini termasuk dalam

kategori perilaku abnormal. Pada dasarnya abnormalitas merupakan perilaku yang dapat dikatakan menyimpang. Kebanyakan orang menerima bahwa penyesuaian yang baik sangat serupa dengan normalitas, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan baik sama dengan abnormalitas. Sedangkan perilaku abnormal dalam beragama kerap ditunjukkan dengan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, misalnya cara berdakwah, menghargai, bertingkah laku, dll. Apabila seorang individu kerap menunjukkan perilaku yang melanggar terhadap aturan tidak tertulis ini, bisa dianggap sebagai perilaku abnormal. (Richard, 2010)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *ghasab* berarti "Mempergunakan milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri". Sedangkan menurut A. Rahman, dkk (2001: 401-402) pada kajian ilmu fiqh sendiri, ada beberapa pengertian tentang *ghasab* yang dikemukakan oleh ulama.

Pertama, menurut Mazhab Maliki, *ghasab* adalah mengambil harta orang lain secara paksa dan sewenang-wenang, bukan dalam arti merampok. Definisi ini membedakan antara mengambil barang dan mengambil manfaat. Menurut mereka, perbuatan sewenang-wenang itu ada empat bentuk, yaitu:

- a. Mengambil harta tanpa izin mereka menyebutnya sebagai *ghasab*.
- b. Mengambil manfaat suatu benda, bukan materinya juga dinamakan *ghasab*.

- c. Memanfaatkan suatu benda sehingga merusak atau menghilangkannya, seperti membunuh hewan, yang bukan miliknya tidak termasuk *ghasab*.
- d. Melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan rusak atau hilangnya milik orang lain tidak termasuk *ghasab*, tapi disebut ta'addi.

Kedua menurut ulama Madzhab Hanafi menambahkan definisi *ghasab* dengan kalimat dengan terang-terangan untuk membedakannya dengan pencurian, karena pencurian dilakukan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Tapi ulama Madzhab Hanafi tidak mengkategorikan dalam perbuatan *ghasab* jika hanya mengambil manfaat barang saja.

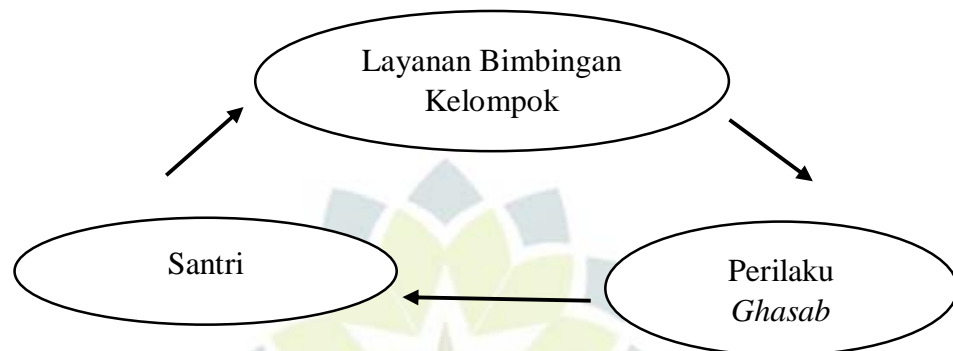
Ketiga menurut ulama Madzhab Syafi'i dan Madzhab Hambali memiliki definisi yang lebih bersifat umum dibanding kedua definisi sebelumnya. Menurut mereka *ghasab* adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak. Ghasab tidak hanya mengambil materi harta tetapi juga mengambil manfaat suatu benda.

Dari ketiga definisi di atas, yang digunakan adalah perpaduan definisi dari ketiganya. Sehingga *ghasab* merupakan penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak, bukan dalam pengertian merampok maupun mencuri, baik itu mengambil materi harta atau mengambil manfaat suatu benda.

3. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini digambarkan satu kerangka konsep yang penting yang mendasari penelitian. Menurut Ahmad Sarbini (2016: 15) uraian pada

konseptual ini adalah pembahasan komponen ide yang terdapat di dalam sebuah konsep yang menjadi dasar pembentukan konsep. Dalam kerangka konseptual ini memudahkan untuk mengendalikan kegiatan penelitian dan meningkatkan wawasan terhadap satu fenomena yang diamati.



Gambar 1.1

Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Persis 67 Benda jln. Benda Cisalak No 15 kec. Cipedes Kel. Nagarasari Kota Tasikmalaya. Dengan alasan, *pertama* secara akademis, di lokasi tersebut tersedia data yang dapat dijadikan objek penelitian. *Kedua* secara praktis, menambah ilmu kepada guru BK untuk mengatasi perilaku *ghasab* melalui layanan Bimbingan Kelompok.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dilihat dan di teliti berdasarkan fenomena yang terjadi di

Pondok Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya yaitu mengenai Layanan Bimbingan kelompok untuk mengatasi Perilaku *ghasab* dikalangan santri.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik ini peneliti gunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai Layanan Bimbingan Kelompok untuk mengatasi perilaku *ghasab* di kalangan santri.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan.

b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer yaitu informasi yang diperoleh dari Pembina dan Santri di Pondok Pesantren Benda Tasikmalaya
- 2) Sumber Data Sekunder yaitu segala data yang diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan proses pelaksanaan Layanan Bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku *ghasab* dikalangan santri. Berupa dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel, majalah, surat kabar dan artikel dari internet yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul Layanan Bimbingan kelompok untuk Mengatasi Perilaku *Ghasab* dikalangan santri.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pengurus pesantren dan pembimbing santri Pondok Pesantren Persis 67 Benda. Sedangkan yang menjadi analisis unit nya sebagian santri yang pernah melakukan *ghasab*. Subjek penelitian haruslah orang yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan fokus penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sinforman kunci adalah Ibu Nurikeu dan Nunung Sri Wahyuni selaku pembimbing di asrama santri putri.

b. Teknik Penentuan Informan

Adapun penentuan subjek sebagai sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative (Sugiyono, 2010).

6. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini bisa menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Alasan menggunakan teknik tersebut karena peneliti hanya mencatat, menganalisis

dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang layanan bimbingan kelompok dalam Mencegah Prilaku ghasab dikalangan santri.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Digunakannya wawancara ini untuk memperoleh data yang akurat dari yang telah ditentukan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Benda.

c. Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi seperti struktur organisasi, company profil, jadwal kegiatan, daftar nama pengurus, dan dokumentasi terpublikasi terkait dengan koran, makalah, laporan, kliping dan dokumen-dokumen lainnya, baik bersifat dokumenter dan literatur. Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian terkait Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi perilaku *ghasab* dikalangan santri.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Masri Singarimbun, 1989:70). Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul peneliti menggunakan data analisis deskriptif kualitatif.

Langkah-langkah dalam analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminary* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

c. Data *Display* (penyajian data)

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. *Display* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema

yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. *Verification / conclusion drawing* (verifikasi / kesimpulan)

Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.

8. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.1
Rencana Jadwal Penelitian

NO	Nama Kegiatan	Tanggal Pelaksanakan
1	Melakukan observasi tempat penelitian	20 Oktober 2018
2	Meminta izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian	21 Oktober 2018
3	Mengamati kondisi Pesantren	03 Januari 2019
4	Mengamati kegiatan santri	10 Januari 2019
5	Melakukan wawancara dengan beberapa santri	05 Februari 2019
6	Melakukan wawancara dengan Pembina, penanggung jawab pelaksanaan bimbingan kelompok	26 Februari 2019
7	Mengamati proses pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap santri	27 Februari 2019
8	Menyebarkan Angket Penelitian	05 Maret 2019